

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan saat ini :

1. Sulistyowati dan Fidiana (2017)

Peneliti Sulistyowati (2017) bertujuan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan variabel independen *good corporate governance* yang dijabarkan dengan dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan yang diukur dengan *Cash Flow Return On Asset*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Alat uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji regresi. Hasil penelitian Sulistyowati menyatakan bahwa dewan direksi dan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Cash Flow Return On Asset*. Sedangkan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel independen komisaris independen, komite audit, dewan direksi.
- b. Menggunakan objek penelitian pada perusahaan Manufaktur.

Perbedaan :

- a. Penelitian Sulistyowati meneliti pada tahun 2012-2014 sedangkan penelitian sekarang meneliti tahun 2014-2016.
- b. Penelitian Sulistyowati menggunakan variabel dewan komisaris dan tidak menggunakan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tetapi tidak menggunakan variabel dewan komisaris.
- c. Penelitian Sulistyowati mengukur variabel dependen kinerja keuangan dengan menggunakan *Cash Flow Return On Asset* sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Return On Asset*.

2. Era Novita sari, dkk (2017)

Penelitian Era Novita Sari, dkk (2017) memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia. Penelitian ini menggunakan variabel independen *good corporate governance* yang dijabarkan dengan komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan yang diukur dengan *Cash flow Return On Asset*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Penelitian ini menggunakan alat uji regresi linier berganda. Hasil penelitian Eka Snovita Sari, dkk menyatakan komisaris independen dan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sedangkan komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan antara penelitian Eka Novita Sari dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel independen komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Perbedaan :

- a. Penelitian Eka Novita Sari meneliti tahun 2013-2015 sedangkan penelitian sekarang meneliti tahun 2014-2016.
- b. Penelitian Eka Novita Sari mengukur variabel dependen kinerja keuangan menggunakan *Cash flow return on asset* sedangkan penelitian sekarang mengukur dengan *Return On Asset*.
- c. penelitian Eka Novita Sari meneliti perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia sedangkan penelitian sekarang meneliti seluruh sektor perusahaan manufaktur.

3. Astri Aprianingsih dan Amanita Novi Yushita dan Yushita (2016)

Penelitian Astri Aprianingsih dan Amanita Novi Yushita dan Yushita (2016) bertujuan untuk meneliti pengaruh penerapan dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel independen *good corporate governance* yang dijabarkan dengan dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return On*

Asset. Sampel pada penelitian ini merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014. Alat uji yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian Astri Aprianingsih dan Amanita Novi Yushita menyatakan bahwa komite audit, dewan direksi, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan antara penelitian Astri Aprianingsih dan Amanita Novi Yushita dengan penelitian sekarang adalah pengukuran kinerja keuangan menggunakan *Return On Asset*.

Perbedaan :

- a. Penelitian Astri Aprianingsih dan Amanita Novi Yushita menggunakan perusahaan perbankan sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur.
- b. Penelitian Astri Aprianingsing meneliti tahun 2011-2014 sedangkan penelitian sekarang meneliti tahun 2014-2016.
- c. Penelitian Astri Aprianingsih dan Amanita Novi Yushita menggunakan variabel ukuran perusahaan sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel tersebut.

4. Audita Setiawa (2016)

Penelitian Audita Setiawan bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat memberikan penjelasan bahwa kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh *corporate governance*. Penelitian ini menggunakan variabel independen komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan institusional. Sedangkan variabel dependennya yaitu kinerja keuangan yang diukur menggunakan Tobin's Q. Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. Alat uji yang digunakan yaitu regresi berganda. Hasil penelitian Audita Setiawan menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan komisaris independen dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan penelitian Audita Setiawan dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel independen komisaris independen, dewan direksi, dan kepemilikan institusional.

Perbedaan:

- a. Penelitian Audita Setiawan tidak menggunakan variabel komite audit dan kepemilikan manajerial sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel tersebut.
- b. Penelitian Audita Setiawan menggunakan variabel dependen kinerja keuangan yang diukur menggunakan Tobin's Q sedangkan penelitian sekarang menggunakan pengukuran *Return On Asset*.
- c. Penelitian Audita Setiawan meneliti tahun 2012-2015

5. Jaya Laksana (2015)

Penelitian Jaya Laksana (2015) bertujuan untuk mengkaji pengaruh *corporate governance* perbankan pada kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan variabel independen dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Sedangkan variabel dependen kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return On Asset*. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. Alat uji yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian Jaya Laksana menyatakan bahwa dewan direksi, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan:

- a. Menggunakan variabel independen dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.
- b. Menggunakan variabel dependen kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return On Asset*.

Perbedaan:

- a. Penelitian Jaya Laksana tidak menggunakan variabel independen komite audit sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel tersebut.
- b. Penelitian Jaya Laksana meneliti perusahaan perbankan sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur.

- c. Penelitian Jaya Laksana meneliti tahun 2008-2012 sedangkan penelitian sekarang meneliti tahun 2014-2016.

6. Kusdiyanto dan Dezy dwi Kusumaningrum (2015)

Penelitian Kusdiyanto dan Dezy Dwi Kusumaningrum (2015) bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel *good corporate governance* yang dijabarkan dengan dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit dan variabel kontrol *leverage*. Sedangkan variabel dependennya yaitu kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Cash flow return on Asset*. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2013. Alat uji yang digunakan yaitu regresi. Hasil penelitian Kusdiyanto dan Dezy Dwi Kusumaningrum menyatakan bahwa komisaris independen, komite audit dan *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel komisaris independen, komite audit, dewan direksi.
- b. Sampel penelitian menggunakan perusahaan manufaktur.

Perbedaan :

- a. Penelitian Kusdiyanto dan Dezy Dwi Kusumaningrum meneliti tahun 2012-2013 sedangkan penelitian sekarang meneliti tahun 2014-2016.
- b. Penelitian Kusdiyanto dan Dezy Dwi Kusumaningrum menggunakan variabel kontrol *leverage* tetapi tidak menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel kontrol dan menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.
- c. Penelitian Kusdiyanto dan Dezy dwi Kusumaningrum mengukur kinerja keuangan menggunakan *Cash flow return on asset* sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Return On Asset*.

7. Wehdawati, dkk (2015)

Penelitian Wehdawati, dkk (2015) memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara jumlah dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional sebagai variabel independen dan *size* perusahaan sebagai variabel kontrol baik secara parsial maupun simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan yaitu ROA dan ROE sebagai variabel dependen pada perusahaan manufaktur. Sampel yang digunakan menggunakan tahun 2010-2012. Alat uji yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian Wehdawati, dkk menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *size* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan:

- a. Menggunakan variabel independen komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional.
- b. Sampel penelitian menggunakan perusahaan manufaktur.
- c. Menggunakan variabel dependen kinerja keuangan yang diukur dengan *Rreturn On Asset*.

Perbedaan:

- a. Penelitian Wehdawati, dkk menggunakan variabel independen dewan komisaris dan variabel kontrol *size* sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel tersebut tetapi menambahkan variabel independen komite audit.
- b. Penelitian Wehdawati, dkk meneliti tahun 2010-2012 sedangkan penelitian sekarang meneliti tahun 2014-2016.
- c. Penelitian Wehdawati, dkk menggunakan variabel dependen kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE sedangkan penelitian sekarang hanya diukur menggunakan ROA.

8. Arsanto Teguh Utomo dan Rahardjo (2014)

Penelitian Arsanto Teguh Utomo dan Rahardjo (2014) memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan variabel independen *good corporate governance* yang dijabarkan dengan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return*

On Asset. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012. Alat uji yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi. Hasil penelitian Arsanto Teguh Utomo dan Rahardjo menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan:

- a. Menggunakan variabel kepemilikan institusional, independen komisaris independen dan kualitas audit.
- b. Penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur.
- c. Variabel dependen kinerja keuangan diukur menggunakan *Return On Asset*.

Perbedaan:

- a. Penelitian Arsanto Teguh Utomo dan Rahardjo menggunakan variabel independen kualitas audit sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel tersebut tetapi menambahkan variabel dewan direksi dan kepemilikan manajerial.
- b. Penelitian Arsanto Teguh Utomo dan Rahardjo meneliti tahun 2010-2012 sedangkan penelitian sekarang meneliti tahun 2014-2016.

9. Daniel Felimanto Hartono dan Yeterina Widi Nugrahanti (2014)

Penelitian Daniel Felimanto Hartono dan Yeterina Widi Nugrahanti (2014) memiliki tujuan untuk mengevaluasi pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan sektor perbankan. Penelitian ini menggunakan variabel independen *good corporate governance* yang dijabarkan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, komite audit. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan *Return On Equity*. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013. Alat uji yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian Daniel Felimanto Hartono dan Yeterina Widi Nugrahanti menyatakan bahwa dewan direksi dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan antara penelitian Daniel Felimanto dan Yeterina Widi Nugrahanti dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Perbedaan :

- a. Penelitian Daniel Felimanto Hartono dan Yeterina Widi Nugrahanti menggunakan perusahaan perbankan sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur.

- b. Penelitian Daniel Felimanto Hartono dan Yeterina Widi Nugrahanti meneliti tahun 2011-2013 sedangkan penelitian sekarang meneliti tahun 2014-2016.
- c. Penelitian Daniel Felimanto Hartono dan Yeterina Widi Nugrahanti mengukur kinerja keuangan menggunakan *Return on equity* sedangkan penelitian sekarang mengukur kinerja keuangan menggunakan *Return on asset*.

10. Tumpal Manik (2011)

Penelitian Tumpal Manik (2011) memiliki tujuan untuk meneliti dan menganalisis pengaruh signifikan kepemilikan instansi, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan umur perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel independen kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan umur perusahaan. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan yang diukur menggunakan Tobin's Q. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010. Alat uji yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian Tumpal Manik menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan variabel kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan antara penelitian Tumpal Manik dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel independen komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusi.

Perbedaan:

- a. Penelitian Tumpal Manik menggunakan variabel independen umum perusahaan sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel tersebut tetapi menambahkan variabel Dewan Komisaris.
- b. Penelitian Tumpal Manik menggunakan variabel dependen kinerja keuangan yang diukur menggunakan Tobin's Q sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Return On Asset*.
- c. Penelitian Tumpal Manik meneliti perusahaan property dan real estate sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur.
- d. Penelitian Tumpal Manik meneliti tahun 2008-2010 sedangkan penelitian sekarang meneliti tahun 2014-2016.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan yang terjadi antara *principle* dengan *agent*. Pihak *principle* atau pemilik akan memberikan wewenang kepada pihak *agent* atau pengelola dalam menjalankan usahanya dengan harapan bahwa *agent* akan menjalankannya dengan baik sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan yang sesuai dengan tujuan *principle*. Berdasarkan hal tersebut, *principle* memberikan wewenang kepada *agent* untuk dapat mengelola dan mengambil suatu keputusan atas nama *principle*. Adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelola menyebabkan timbulnya suatu permasalahan yang disebut sebagai masalah *agent*. Namun, dapat diterapkan suatu mekanisme untuk mengurangi adanya suatu kesempatan bagi manajer melakukan tindakan yang

merugikan *principle*. Mekanisme yang dapat meminimalisir permasalahan tersebut terdiri dari dua mekanisme kontraktual yaitu monitoring dan bonding (Jensen dan Meckling 1976).

Manajer lebih banyak mengetahui tentang informasi dan kondisi yang ada pada perusahaan dibandingkan pemilik (pemegang saham). Sehingga untuk mengetahui keadaan dan kinerja perusahaan dapat diketahui dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Karena isi dari informasi yang ada pada laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi para investor untuk terus berinvestasi di perusahaan tersebut atau tidak.

Biaya keagenan dibagi menjadi tiga yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. Monitoring kos merupakan biaya yang keluar dan ditanggung oleh *principal* untuk memonitoring perilaku *agent* dengan cara mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agent. Bonding cost merupakan biaya yang ditanggung oleh *agent* untuk memaruhi dan menetapkan suatu mekanisme yang dapat menjamin *agent* akan melakukan hal sesuai kepentingan *principal*. Dan residual loss merupakan suatu pengorbanan yang dilakukan berupa pengurangan kemakmuran dari *principal* sebagai akibat adanya perbedaan keputusan antara *agent* dan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Adanya masalah terkait *agent* maka diharapkan bahwa dengan adanya penerapan *corporate governance* pada suatu perusahaan dapat berfungsi sebagai alat guna memperbaiki tata kelola yang ada di dalam perusahaan menjadi lebih baik sehingga kinerja keuangan perusahaan akan lebih meningkat dan lebih baik.

2.2.2 Kinerja Keuangan Perusahaan

Setiap kegiatan yang dilakukan dalam perusahaan tidak lepas dari fungsi keuangan. Sehingga fungsi keuangan menjadi suatu hal yang penting karena didalamnya harus memperhatikan tingkat keuntungan dan kerugian yang didapatkan karena akan mempengaruhi kelangsungan hidup dari suatu perusahaan. Dengan tingkat keuntungan yang tinggi akan mempermudah perusahaan dalam mendapatkan modal dari pihak luar yang kemudian menyebabkan direktur serta pihak manajemen selalu berusaha untuk meningkatkan keuntungan. Salah satu hal penting yang dapat dilakukan untuk dapat terus menarik investor adalah dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan

Menilai kinerja keuangan menjadi salah satu cara yang digunakan oleh pihak manajer untuk memenuhi kewajibannya kepada para penyandang dana dan untuk mencapai tujuan yang sebelumnya telah diterapkan oleh perusahaan. Menilai suatu kinerja keuangan perusahaan memiliki manfaat dalam mengukur kontribusi suatu bagian yang ada di perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Selain itu juga dapat digunakan sebagai dasar penentu dalam memilih strategi yang akan digunakan pada masa yang akan datang dan menjadi suatu petunjuk dalam mengambil suatu keputusan pada suatu organisasi pada umumnya dan secara khususnya pada divisi yang ada didalam perusahaan. Selain itu juga dapat digunakan untuk menentukan kebijaksanaan dalam penanaman modal untuk bisa meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Tingkat kinerja keuangan dalam suatu perusahaan dapat dilihat dengan seberapa efisien perusahaan dapat mengelola asetnya dengan baik karena

dengan begitu perusahaan akan mendapatkan keuntungan. Kinerja keuangan diukur menggunakan *Return On Asset* dengan rumus sebagai berikut (Utomo dan Rahardjo, 2014):

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total asset}}$$

2.2.3 Corporate Governance

Effendi (2016 : 3) menyatakan bahwa *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mengartikan *corporate governance* sebagai suatu perangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pemerintah, karyawan, kreditur dan pihak pemangku kepentingan internal serta eksternal lainnya yang memiliki hubungan dengan hak dan kewajiban mereka. Purno dan Khafid (2013) menjelaskan bahwa mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi masalah keagenan serta mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Mekanisme tersebut dibagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Mekanisme internal adalah pengendalian yang dilakukan perusahaan dengan cara menggunakan struktur serta proses internal perusahaan seperti komposisi pada dewan direksi, komposisi dewan komisaris, RUPS dan pertemuan dengan *biard of director*.

Effendi (2016 : 11) menjelaskan bahwa ada lima prinsip *Good Corporate Governance* yang dijadikan suatu pedoman, yaitu :

1. *Transparency* (keterbukaan informasi)

Perusahaan harus menyediakan informasi yang cukup, akurat, tepat waktu kepada seluruh *stakeholder* maka perusahaan dapat mewujudkan prinsip ini.

2. *Accountability* (akuntabilitas)

Akuntabilitas merupakan kejelasan fungsi, sistem, struktur serta pertanggung jawaban elemen perusahaan. Jika hal tersebut dapat diterapkan oleh perusahaan maka antara pemegang saham, dewan direksi dan dewan komisaris memiliki kejelasan akan fungsi, hak, kewajiban serta tanggung jawabnya.

3. *Responsibility* (pertanggung jawaban)

Pertanggung jawaban perusahaan merupakan suatu kepatuhan perusahaan kepada peraturan yang telah ditetapkan, misalnya masalah pajak, kesehatan serta keselamatan kerja, hubungan industri dan lain sebagainya. Penerapan prinsip ini pada perusahaan memiliki tujuan untuk menyadarkan perusahaan bahwa kegiatan operasional yang ada dalam perusahaan memiliki peran dalam mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukan oleh perusahaan pada *shareholder* dan *stakeholder*.

4. *Independency* (kemandirian)

Penerapan prinsip independency bertujuan agar perusahaan dapat dikelola secara profesional tanpa adanya benturan kepentingan dan suatu tekanan pada pihak lain yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

5. *Fairness* (kesetaraan dan kewajiban)

Penerapan prinsip fairness pada perusahaan akan memunculkan serta menjadi faktor untuk dapat mendorong perlakuan yang adil guna memenuhi hak stakeholder sesuai peraturan yang berlaku.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut pada perusahaan maka akan menghasilkan kinerja yang baik dan dapat mencapai tujuan sesuai yang diharapkan oleh perusahaan. Akan membantu dan mempermudah para pemegang saham, dewan direksi dan dewan komisaris dalam mengambil keputusan.

2.2.4 Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan baik dari keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham secara langsung maupun tidak langsung serta hubungan keluarga dengan anggota komisaris lain yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam bertindak secara independen (POJK Nomor 33/POJK.04/2014). Menjadi komisaris independen harus memiliki tingkat independensi, mampu menjalankan fungsinya dengan baik sebagai fungsi pengawasan, memiliki jiwa profesionalisme dan kepemimpinan dalam dirinya yang menjadi dasar dari perannya sebagai komisaris independen.

Penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) menjadi tanggung jawab utama dari komisaris independen dengan melakukan pemberdayaan dewan komisaris agar mampu melakukan tugasnya yaitu mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi secara efektif dan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Wewenang yang dimiliki oleh komisaris independen adalah yang pertama, komisaris independen mengetahui

komite audit dan komite nominasi. Kedua, komisaris independen berhak menyampaikan pendapat yang berbeda dengan anggota dewan komisaris lain yang telah dipertimbangkan secara rasional dan kehati-hatian dan wajib dicatat dalam Berita Acara Rapat Dewan Komisaris serta pendapat yang berbeda dan bersifat material wajib dimasukkan dalam laporan tahunan. Menurut (Utomo dan Rahardjo, 2014) komisaris independen diukur dengan:

$$\text{komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$$

2.2.5 Komite Audit

Komite audit dibentuk untuk menjadi pendukung yang membantu dewan komisaris serta bertanggung jawab atas tugasnya kepada dewan komisaris. Berdasarkan pedoman *good corporate governance*, komite audit memiliki tugas untuk mendorong terbentuknya struktur pengawasan internal yang memadai, meningkatkan kualitas keterbukaan dan pelaporan keuangan, ketepatan dalam melaksanakan external auditor serta mempersiapkan surat yang menjelaskan tentang tugas dan tanggung jawab komite audit selama tahun buku yang diperiksa oleh external auditor dan harus dilampirkan didalam laporan tahunan yang diberikan kepada pemegang saham.

Menurut (Utomo dan Rahardjo, 2014) komite audit diukur menggunakan interval yaitu dengan menghitung jumlah komite audit di perusahaan berdasarkan laporan tahunan dibagi dengan jumlah minimum anggota komite audit berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang dinyatakan dengan rumus:

$$\text{Komite audit} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit}}{\text{Jumlah minimal anggota komite audit sesuai peraturan OJK}}$$

2.2.6 Dewan Direksi

Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 menyatakan bahwa dewan direksi adalah bagian dari perusahaan yang memiliki tanggung jawab penuh atas kepengurusan perusahaan dan mewakili perusahaan baik didalam maupun di luar pengadilan. Tugas dari dewan direksi yaitu mengurus perusahaan dengan memperhatikan kepentingan seluruh pihak yang berkepentingan dengan seimbang dalam aktivitas perseorangan, dewan direksi harus patuh pada seluruh peraturan perundang-undangan yang berlaku. Serta mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan selalu memelihara, mengurus dan bertanggung jawab atas kekayaan perusahaan dengan baik. Dalam pengambilan keputusan, direksi perlu meminta persetujuan melalui RUPS. Sehingga direksi perlu mengembangkan sistem pengendalian internal didalam perusahaan dan mengembangkan sistem manajemen resiko secara terstruktur dan komprehensif. Menurut Wehdawati, dkk (2015) dewan direksi dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Dewan direksi} = \text{Jumlah anggota dewan direksi}$$

2.2.7 Kepemilikan Manajerial

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa kepemilikan saham saham yang dimiliki manajer dapat menyeimbangkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer sehingga manajer akan merasakan setiap keputusan yang diambil. Jika keputusan yang diambil tepat maka akan merasakan

manfaat dari keputusan tersebut, begitu juga sebaliknya manajer akan merasakan kerugian dari setiap kesalahan dari keputusan yang diambil. Oleh karena itu manajemen akan semakin termotivasi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dikarenakan kepemilikan saham oleh manajemen. Jika perusahaan memiliki banyak pemegang saham, maka pada kelompok besar individu tidak dapat berpartisipasi secara aktif dalam manajemen perusahaan sehingga dibentuk adanya dewan komisaris yang akan memilih dan mengawasi manajemen perusahaan. Struktur yang memisahkan antara pemilik dan manajer perusahaan akan memberikan keseimbangan pada perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memisahkan antara pemilik dan manajer. Menurut Wehdawati, dkk (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.2.8 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan jumlah saham yang dimiliki pihak institusi lain diluar perusahaan seperti bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi serta perusahaan lain yang pada akhir tahun diukur dengan menggunakan presentase. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan jika kepemilikan institusional menjadi peran penting dalam mengurangi masalah keagenan yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham. Adanya investor institusional dianggap mampu dalam menerapkan mekanisme monitoring pada setiap pengambilan keputusan manajer dengan lebih efektif. Hal tersebut dikarenakan investor institusional ikut dalam melakukan pengambilan keputusan secara strategis sehingga tidak mudah percaya pada tindakan manipulasi laba.

Menurut Utomo dan Rahardjo (2014) kepemilikan institusional dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.2.9 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Independensi pada dewan komisaris sangat diperlukan agar mampu memelihara integritas guna memastikan bahwa pengawasan serta fungsi penasehat dilakukan dengan benar. Komisaris independen bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan perusahaan guna melakukan perlindungan dari ancaman lingkungan serta menyeimbangkan sumber daya perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar (Ehikioya, 2009).

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan baik dari keuangan serta hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lain sehingga harus memiliki tingkat independensi dalam menjalankan tugasnya. Pengawasan dan keputusan yang diambil adalah netral yang berarti tidak hanya demi kebaikan manajer perusahaan tetapi juga bagi pemilik maupun pemegang saham. Adanya pengawasan yang memiliki independensi lebih bisa mengontrol pelaksanaan keuangan pada perusahaan sehingga kinerja keuangan dalam perusahaan akan semakin baik sesuai dengan tujuan perusahaan. Menurut penelitian Sari, dkk 2017, Kusdiyanto dan Kusumaningrum (2015), Wehdawati, Laksana (2015), Manik (2011) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.2.10 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Komite Nasional *Good Corporate Governance* (KNGCG) pada 30 Mei 2002 membuat pedoman mengenai pembentukan komite audit yang efektif. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan pemeriksaan dan pengawasan tentang proses pelaporan keuangan dan kontrol internal. KNKG 2004 menjelaskan bahwa untuk mendukung penerapan tata kelola yang baik, perusahaan yang telah terdaftar di bursa harus memiliki komite audit. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 mengeluarkan peraturan yang dapat memperkuat pernyataan tersebut bahwa perusahaan harus memiliki komite audit minimal 3 orang. Komite audit dapat meminimalkan biaya agensi dengan melakukan monitoring pada pihak manajer perusahaan sehingga mampu menjadikan perusahaan lebih efisien dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Komite audit melakukan pemeriksaan dan pengawasan tentang proses pelaporan keuangan dan kontrol internal sehingga akan meminimalisir adanya keuntungan sepihak dari pihak manajemen. Adanya komite audit akan memberikan pengawasan pada perusahaan serta menjamin pengelolaan perusahaan yang dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan. Penelitian terkait komite audit telah dilakukan oleh Sari, dkk(2017), Aprianingsih dan Yushita (2016), dan Manik (2011)

2.2.11 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

KNKG Perbankan, 2004 menyebutkan bahwa dewan direksi menjadi penentu dari pemilihan kebijakan dan strategi perusahaan untuk jangka pendek

maupun jangka panjang. Dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk mengurus perusahaan dan mewakili perusahaan baik di dalam maupun luar pengadilan. Koordinasi dan operasional yang ada didalam perusahaan akan semakin efektif dan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan adanya jumlah dewan direksi yang banyak.

Dewan direksi merupakan penentu dari pemilihan kebijakan perusahaan dan strategi untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Kebijakan yang ditentukan oleh dewan direksi dijalankan oleh manajer dan manajer lebih mengetahui yang ada di perusahaan sehingga memungkinkan adanya penyalahgunaan wewenang oleh pihak manajer. Tetapi dengan adanya dewan direksi dengan jumlah yang banyak akan lebih mudah dalam berkoordinasi dalam menentukan kebijakan dan strategi yang tepat untuk kinerja keuangan perusahaan sehingga akan semakin efektif dan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian terkait dewan direksi telah diteliti oleh Sari, dkk (2017), Sulistyowati dan Fidiana (2017), Laksana (2015), Hartono dan Nugrahanti (2014).

2.2.12 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan jika kepemilikan saham oleh manajer pada perusahaan semakin besar maka akan timbul kecenderungan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan juga mengurangi biaya agensi karena adanya perbedaan kepentingan. Hal tersebut diakibatkan keterlibatan manajer dalam perusahaan sehingga manajer merasa memiliki perusahaan yang kemudian mengakibatkan segala keputusan yang diambil dilakukan dengan lebih

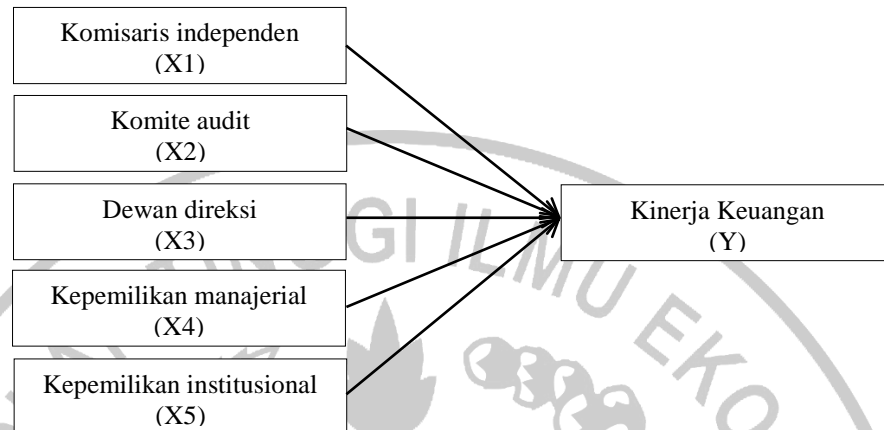
hati-hati karena melihat konsekuensi yang akan diterima manajer dalam setiap pengambilan keputusan. Sehingga, manajer yang memiliki saham perusahaan akan menyusun strategi guna meningkatkan kinerja perusahaan terutama untuk jangka panjang. Pihak manajemen yang memiliki saham juga akan mendapatkan manfaat langsung dari setiap keputusan yang diambil, tetapi jika keputusan yang diambil salah maka pihak manajemen juga akan menanggung risikonya sehingga manajer akan menyusun strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian terkait kepemilikan manajerial telah diteliti oleh Laksana (2015), Manik (2011).

2.2.13 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Eriandani (2013), menjelaskan bahwa kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi kinerja perusahaan. Jika investor institusional banyak maka akan meningkatkan pengawasan kinerja manajemen menjadi lebih tinggi karena pihak institusi memiliki divisi investasi sendiri sehingga tingkat pengawasan akan lebih ketat dan menghalangi perilaku opportunistic manajer yang menimbulkan kepentingan antara pengelola dengan pemilik bisa sejalan dan menimbulkan dampak positif terhadap kinerja perusahaan sehingga kepemilikan institusional dan kinerja keuangan memiliki hubungan yang mendukung bahwa dengan adanya kepemilikan institusional maka pengawasan akan lebih diperketat sehingga kinerja keuangan akan lebih baik. Penelitian terkait kepemilikan institusional telah dilakukan oleh Setiawan (2016), (Laksana, 2015), Utomo dan Rahardjo (2014).

2.3 Kerangka Pemikiran

Hubungan antar variabel pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan adalah :

- H₁: Terdapat pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan
- H₂: Terdapat pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan
- H₃: Terdapat pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan
- H₄: Terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan
- H₅: Terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan